

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Candi Agung**

Candi Agung merupakan salah satu situs cagar budaya yang terletak di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), Provinsi Kalimantan Selatan. Candi ini dibangun di atas lahan seluas 240 x 150 meter dan berada dikawasan Desa Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Amuntai. Keberadaan Candi Agung memiliki nilai penting baik dari aspek sejarah, budaya, maupun keagamaan. Candi ini bukan hanya dianggap sebagai peninggalan masa lampau, tetapi juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat lokal, khususnya masyarakat Banjar yang menetap di wilayah tersebut. Keunikan sejarah dan nilai sakral yang melekat pada Candi Agung menjadikannya sebagai salah satu tempat bersejarah yang mendapat perhatian dari berbagai kalangan, baik peneliti, budayawan, maupun masyarakat umum.

Menurut Anggraini Antemas (2014), Candi Agung merupakan kompleks situs peninggalan purbakala yang berasal dari zaman nenek moyang terdahulu. Situs ini merupakan saksi bisu dari eksistensi sebuah kerajaan Hindu bernama Negara Dipa yang pernah berjaya di wilayah Kalimantan Selatan. Negara Dipa diyakini sebagai cikal bakal dari Kerajaan Banjar yang kemudian berkembang pada masa-masa berikutnya. Dengan demikian, Candi Agung memiliki peranan penting dalam membentuk jejak sejarah kerajaan di Pulau Kalimantan, khususnya dalam

konteks peradaban lokal yang bercorak Hindu sebelum masuknya pengaruh Islam.

Secara umum, masyarakat Kalimantan Selatan mengenal Candi Agung sebagai bagian dari kawasan Kerajaan Banjar. Tempat ini diyakini oleh masyarakat sebagai lokasi yang sakral dan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dalam kepercayaan masyarakat Banjar, Candi Agung dianggap sebagai tempat keramat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga dihormati dengan penuh khidmat. Kepercayaan ini tidak hanya dilandasi oleh nilai historis, tetapi juga oleh keyakinan masyarakat terhadap kekuatan spiritual yang melekat pada kawasan tersebut. Oleh karena itu, keberadaan Candi Agung tidak hanya dilihat sebagai situs arkeologis, melainkan juga sebagai warisan budaya hidup yang terus dijaga dan dimaknai oleh masyarakat hingga saat ini.

Adapun tokoh yang disebut sebagai penemu Candi Agung adalah Empu Jatmika dari Negara Keling yang datang ke wilayah Kalimantan pada abad ke-14 Masehi. Empu Jatmika merupakan tokoh penting dalam sejarah berdirinya Negara Dipa, yang kemudian berkembang menjadi Kerajaan Banjar. Kedatangannya membawa pengaruh kebudayaan dan ajaran Hindu yang tertanam dalam sistem pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat kala itu. Penemuan dan pembangunan awal Candi Agung oleh Empu Jatmika menjadi tonggak penting dalam proses pembentukan identitas budaya dan spiritual masyarakat Banjar, yang pada akhirnya memberikan fondasi kuat bagi pertumbuhan kerajaan-kerajaan lokal di Kalimantan Selatan.

Pada masa awal keberadaannya, Candi Agung belum berbentuk bangunan seperti sekarang. Menurut Wasita (2018), Candi ini mulanya hanya berupa

mungkur atau gundukan tanah yang oleh masyarakat setempat disebut dengan "Gunung Candi". Meskipun hanya berupa gundukan, kawasan ini telah menarik perhatian masyarakat sejak dahulu. Banyak orang datang untuk berziarah, dan beberapa warga lokal bahkan telah bertugas menjaga kawasan tersebut serta memanjatkan doa bagi para peziarah yang memiliki hajat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, kawasan Candi Agung telah memiliki nilai spiritual dan dijadikan tempat bermunajat oleh masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, aktifitas ziarah yang semula hanya terpusat di Gunung Candi mulai meluas ke sejumlah titik lainnya di sekitar kawasan tersebut. Berbagai tempat yang kini menjadi bagian dari jalur ziarah antara lain adalah Mahligai Putri Junjung Buih, Pertapaan Pangeran Suryanata, serta Sumur Telaga Darah. Setiap tempat memiliki cerita tersendiri yang menambah kekayaan nilai sejarah dan spiritual dari kawasan Candi Agung. Penambahan tempat-tempat ziarah ini mencerminkan bahwa kawasan tersebut terus berkembang secara sosial dan budaya, mengikuti dinamika kepercayaan serta tradisi masyarakat lokal.

Dengan demikian, Candi Agung bukan hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah yang menjelelaskan masa lalu kejayaan kerajaan Hindu di Kalimantan Selatan, melainkan juga menjadi pusat kegiatan religius dan budaya yang hidup hingga kini. Peran Candi Agung sebagai tempat ziarah, simbol identitas budaya, dan objek pelestarian cagar budaya menjadikannya sebagai bagian penting dari warisan kebudayaan Indonesia yang patut dijaga keberadaannya. Penelitian terhadap Candi Agung tidak hanya penting dalam konteks akademis, tetapi juga dalam upaya memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang kaya akan

makna sejarah dan spiritualitas.

## B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada empat informan sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Profil Informan**

No	Nama	Pekerjaan
1.	Arbainah	Juru Pelihara Candi Agung
2.	Hj.Rahmawati S.Sos.M.AP	Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab.HSU
3.	Yuni Mutiasari,S.Pd	Kepala UPTD pengelolaan Objek Wisata Cagar Budaya Candi Agung
4	Rati	Pedagang Sekitar
5.	Itah	Pedagang Sekitar

Sumber: Data Primer, 2024.

Hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana kontribusi objek wisata Candi Agung bagi perekonomian Kabupaten Hulu Sungai Utara yang mencakup:

1. Hasil Penelitian Tentang Kontribusi Candi Agung terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Hj. Rahmawati dari Dinas Pendidikan

dan Kebudayaan serta Ibu Yuni Mutiasari dari UPTD menunjukkan bahwa Candi Agung juga menyumbang pada PAD Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sumbangan ini berasal dari retribusi tiket masuk wisata, pajak dari kegiatan perdagangan, serta sirkulasi ekonomi yang terjadi di sekitar kawasan seperti parkir dan lain-lain.

Meskipun nilai kontribusi tersebut masih relatif kecil dibandingkan dengan sektor lain, keberadaan Candi Agung tetap memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Jika dikelola dengan lebih profesional, sektor pariwisata dapat menjadi salah satu sumber utama pendapatan daerah. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi daerah yang menekankan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan untuk menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kontribusi Candi Agung terhadap PAD menunjukkan bahwa pariwisata bukan hanya menguntungkan masyarakat secara langsung, tetapi juga memberi manfaat lebih luas bagi pemerintah daerah dalam bentuk pemasukan resmi yang dapat digunakan untuk pembangunan.

Di samping itu, perkembangan aktivitas wisata di Candi Agung secara tidak langsung menciptakan ruang ekonomi baru bagi masyarakat maupun pemerintah daerah. Meningkatnya pengunjung mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi masyarakat, arus transaksi yang berlangsung setiap hari ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kemampuan untuk menggerakkan ekonomi daerah secara lebih luas, tidak hanya bergantung pada pendapatan resmi dari retribusi. Melihat kecenderungan tersebut, pemerintah daerah sebenarnya memiliki peluang besar untuk memperkuat kontribusi PAD melalui pengelolaan kawasan wisata yang lebih terarah, baik melalui peningkatan fasilitas, penataan pelaku

usaha, maupun promosi destinasi yang lebih intensif. Dengan langkah pengelolaan yang tepat, Candi Agung berpotensi menjadi sektor unggulan daerah yang tidak hanya mempertahankan nilai sejarah dan budaya, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang lebih signifikan bagi pembangunan daerah secara berkelanjutan.

**Tabel 4.2 Persentase Kontribusi Tiket Masuk Candi Agung terhadap PAD Kabupaten HSU**

N o	Tahun	PAD	Retribusi Tiket	Persentase
1	2022	Rp.120.243.760.050,000	Rp.205.000.000	0,0001704%
2	2023	Rp.1.349.397.045.131,000	Rp.396.950.000	0,0000294%

Sumber: Data Pemerintah Kabupaten HSU, 2024.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kontribusi tiket masuk Candi Agung terhadap PAD tahun 2022 adalah sebesar 0,0001704%, dan pada tahun 2023 adalah sebesar 0,0000294%.

## 2. Hasil Penelitian Tentang Kontribusi Candi Agung terhadap Lapangan Kerja

Selain memberikan tambahan pendapatan, keberadaan Candi Agung juga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Hal ini tercermin dari adanya juru pelihara seperti Ibu Arbainah yang bertugas menjaga kebersihan dan keamanan kawasan. Walaupun penghasilannya masih terbatas, posisi juru pelihara menjadi bukti bahwa sektor pariwisata mampu menyerap tenaga kerja lokal.

Lebih dari itu, keberadaan wisatawan mendorong munculnya berbagai jenis usaha baru, mulai dari pedagang makanan, penjual kerajinan, hingga penyedia jasa. Usaha-usaha ini tidak hanya meningkatkan perekonomian keluarga tetapi juga

memberikan efek berantai pada masyarakat lain, seperti pemasok bahan makanan, para pengrajinan lokal, hingga transportasi kecil di sekitar kawasan.

Selain itu, ekonomi yang terbentuk di sekitar kawasan Candi Agung menunjukkan bahwa pariwisata memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan sosial ekonomi yang lebih produktif. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal mendorong terciptanya ekonomi yang berkesinambungan, di mana masyarakat tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan saja, tetapi mulai memanfaatkan peluang yang muncul dari meningkatnya aktivitas kunjungan. Kondisi ini memberikan dorongan bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan baru, memperbaiki kualitas produk yang dijual, serta meningkatkan pelayanan kepada pengunjung.

Dengan demikian, keberadaan Candi Agung tidak hanya memberikan dampak ekonomi jangka pendek melalui transaksi harian, tetapi juga mendorong tumbuhnya kemandirian dan kreativitas masyarakat dalam jangka panjang. Hal ini menjadi gambaran bahwa sektor pariwisata dapat berfungsi untuk memperkuat struktur ekonomi lokal dan memperluas kesempatan kerja yang lebih beragam.

### 3. Hasil Penelitian Tentang Kontribusi Candi Agung terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar.

#### a. Pendapatan Pedagang

Kontribusi yang paling nyata dari keberadaan Candi Agung adalah peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Para pedagang kecil yang berjualan di sekitar kawasan merasakan langsung dampak positif dari keberadaan wisatawan.

Salah satu pedagang, Ibu Rati menjelaskan bahwa usaha kerajinan yang

awalnya sederhana kini dapat berkembang berkat adanya arus wisatawan. Pendapatan bersih yang diperoleh mencapai sekitar Rp3.000.000 per bulan, jumlah yang cukup untuk membantu kebutuhan sehari-hari keluarganya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Itah seorang pedagang makanan dan pemilik warung kopi, yang memperoleh penghasilan antara Rp4.000.000 hingga Rp6.000.000 per bulan, tergantung jumlah pengunjung.

Data ini menunjukkan bahwa keberadaan wisatawan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha kecil. Arus konsumen yang datang ke kawasan Candi secara langsung berpengaruh pada penjualan. Semakin ramai kunjungan wisata, semakin besar pula pendapatan pedagang. Dengan kata lain, keberadaan Candi Agung mampu menciptakan *multiplier effect* atau efek berlipat ganda bagi ekonomi di tingkat rumah tangga.

Dari perspektif teori ekonomi lokal, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep keterkaitan antara sektor pariwisata dan sektor informal. Pedagang kecil yang beroperasi di sekitar objek wisata mendapatkan peluang usaha karena adanya konsumen tambahan, yaitu para wisatawan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pariwisata merupakan sektor penggerak ekonomi semua rakyat.

#### b. Pendapatan Pengelola Candi

Pendapatan yang diterima oleh para pengelola Candi dapat dibedakan berdasarkan lembaga yang menaungi mereka. Pengelola yang berada di bawah naungan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) memperoleh penghasilan rata-rata sekitar Rp2.400.000 setiap bulan. Jumlah ini diberikan sebagai bentuk apresiasi sekaligus kompensasi atas tanggung jawab mereka dalam menjalankan tugas

pemeliharaan, pelestarian, dan pengawasan langsung terhadap kawasan candi.

Menurut mereka, penghasilan tersebut memang tidak tergolong besar, namun tetap menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian pengelola yang mengabdikan diri penuh waktu pada pelestarian situs budaya ini.

#### 4. Hasil Penelitian Tentang Kontribusi Candi Agung terhadap Perkembangan UMKM di Sekitar Candi Agung

##### a. Jumlah UMKM

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pedagang dan pengelola di sekitar kawasan Candi Agung, dapat diketahui bahwa keberadaan Candi tidak hanya memberikan nilai sejarah dan budaya, tetapi juga membawa dampak nyata terhadap perkembangan usaha masyarakat. Salah satu pedagang, yaitu Ibu Rati menjelaskan bahwa semakin banyak wisatawan yang datang membuat masyarakat di sekitar Candi mendapatkan peluang untuk membuka usaha kecil, baik berupa lapak sederhana maupun kios permanen yang menjual makanan, minuman, cinderamata, serta kerajinan tangan khas daerah (Rati, Wawancara Pribadi, 2025). Hal yang sama juga disampaikan oleh pedagang makanan, Ibu Itah yang menyebutkan bahwa kehadiran wisatawan menjadi sumber utama pendapatan bagi para pedagang kecil di sekitar Candi karena pengunjung biasanya membeli makanan atau minuman setelah selesai berziarah atau berkeliling kawasan (Itah, Wawancara Pribadi, 2025).

Selain itu, juru pelihara Candi Agung, Ibu Arbainah mengatakan bahwa banyak warga sekitar memanfaatkan momen ramainya pengunjung dengan membuka usaha sementara atau musiman, seperti menjual bunga ziarah, kue tradisional, dan jasa-jasa pendukung lainnya (Arbainah, Wawancara Pribadi, 2025).

Menurut beliau, UMKM yang muncul di sekitar kawasan Candi secara langsung membantu menggerakkan perekonomian masyarakat karena wisatawan tidak hanya datang melihat situs sejarah, tetapi juga membeli berbagai produk yang dijual warga. Dengan adanya UMKM tersebut, masyarakat sekitar merasa sangat terbantu, terutama dalam menambah pendapatan keluarga mereka.

Menurut Ibu Hj. Rahmawati dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, keberadaan Candi Agung tidak hanya berperan sebagai simbol budaya dan sejarah daerah, tetapi juga memberikan dorongan nyata bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah (UMKM). Ibu Rahmawati menjelaskan bahwa peningkatan aktifitas wisata dikawasan candi membuat warga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk membuka usaha, terutama dalam bentuk perdagangan makanan, minuman, maupun produk lokal yang dibutuhkan atau diminati oleh para pengunjung. Seiring bertambahnya jumlah wisatawan, berbagai jenis usaha kecil yang dikelola masyarakat mulai tumbuh dan menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa Candi Agung tidak hanya memberi manfaat dari sisi pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang ekonomi yang membantu masyarakat memperluas kegiatan usaha mereka secara mandiri. Dengan adanya peluang ini, UMKM di sekitar kawasan cagar budaya tersebut perlahan berkembang dan memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Menurut Ibu Yuni Mutiasari dari UPTD, keberadaan Candi Agung tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata budaya, tetapi juga memberikan kesempatan yang cukup besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha kecil di sekitar

kawasan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa banyak usaha masyarakat yang berkembang karena adanya wisatawan yang membeli makanan ringan, minuman, souvenir, serta jasa parkir yang dibutuhkan para pengunjung. Meskipun bentuk usahanya masih tergolong kecil dan di jalankan secara mandiri, aktifitas UMKM ini dianggap memiliki peran penting dalam membantu masyarakat meningkatkan pendapatan harian mereka. Ibu Yuni juga menekankan bahwa berkembangnya UMKM di sekitar Candi Agung menunjukkan adanya potensi ekonomi lokal yang perlu terus didorong melalui pembinaan, peningkatan fasilitas, dan pengelolaan kawasan yang lebih terarah. Dengan dukungan yang tepat, Ibu Yuni meyakini bahwa usaha kecil masyarakat dapat berkembang lebih stabil dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi warga sekitar maupun pemerintah daerah.

Yang terakhir, menurut Ibu Rati perkembangan usaha kerajinan yang di jalankan tidak terlepas dari meningkatnya jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Candi Agung. Ibu Rati menjelaskan bahwa tingginya kunjungan wisata memberikan ruang yang lebih luas bagi usaha lokal untuk memperkenalkan dan memasarkan produk mereka. Situasi tersebut mendorong banyak warga lain untuk ikut membuka usaha kecil, baik dalam bentuk kerajinan, makanan, maupun produk lokal lainnya. Dengan semakin beragamnya jenis usaha yang muncul, aktifitas UMKM di sekitar kawasan candi menjadi semakin hidup. Ibu Rati juga menyampaikan bahwa bagi sebagian masyarakat, usaha kecil yang tumbuh dari peluang wisata ini bahkan telah menjadi sumber pendapatan utama yang membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, keberadaan Candi Agung tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga memberikan kontribusi

nyata bagi penguatan ekonomi masyarakat.

b. Variasi UMKM

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pedagang dan pengelola di sekitar Candi Agung, diketahui bahwa keberadaan UMKM dikawasan tersebut bukan hanya sekadar pelengkap aktifitas wisata, tetapi sudah menjadi salah satu sumber penghidupan utama bagi masyarakat. Menurut Ibu Itah, yang berjualan makanan dan minuman di sekitar area Candi, para pedagang memang menyesuaikan jenis dagangan mereka dengan kebutuhan pengunjung. Beliau mengatakan bahwa banyak wisatawan mencari makanan ringan, minuman segar, hingga jajanan tradisional ketika selesai berziarah atau berkeliling kawasan (Itah, Wawancara Pribadi, 2025). Dengan begitu, usaha kecil seperti warung kopi, penjual camilan, dan pedagang minuman menjadi cukup ramai setiap harinya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Rati, salah satu pedagang kerajinan. Ia menjelaskan bahwa wisatawan biasanya mencari oleh-oleh khas daerah, sehingga produk seperti tikar anyaman, tas purun, dan baju sasirangan menjadi barang yang paling sering dibeli (Rati, Wawancara Pribadi, 2025). Menurut beliau, banyak wisatawan datang sambil mencari sesuatu yang bisa dibawa pulang sebagai kenang-kenangan dari Candi Agung. Bahkan beberapa pengunjung sengaja mencari sasirangan karena dianggap memiliki nilai budaya dan khas Kalimantan Selatan.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Ibu Arbainah sebagai juru pelihara candi, beliau menyampaikan bahwa beberapa warga juga menjual bunga segar untuk keperluan ziarah, serta kue-kue tradisional yang cukup laris, terutama

pada hari libur dan akhir pekan (Arbainah, Wawancara Pribadi, 2025). Menurutnya, ada juga pedagang yang menjual permen berbentuk itik, yang menjadi salah satu ciri khas daerah tersebut. Produk itu biasanya dibeli oleh anak-anak maupun pengunjung yang ingin membawa oleh-oleh unik dari Amuntai.

Para informan sepakat bahwa keberagaman UMKM di sekitar Candi Agung muncul karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan wisatawan. Semakin banyak jenis usaha yang muncul, semakin hidup pula suasana ekonomi dikawasan tersebut. Bahkan Ibu Rati menambahkan bahwa beberapa warga yang sebelumnya tidak mempunyai usaha tetap kini ikut membuka usaha kecil karena melihat peluangnya cukup besar (Rati, Wawancara Pribadi, 2025).

#### c. Penjualan Produk Lokal

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pedagang di sekitar Candi Agung, diketahui bahwa produk lokal yang dijual masyarakat pada dasarnya merupakan hasil karya dan kreativitas yang sudah lama diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Ibu Rati, banyak barang yang dijual oleh warga bukan sekadar dagangan biasa, tetapi membawa nilai budaya daerah yang menjadi kebanggaan masyarakat Banjar (Rati, Wawancara Pribadi, 2025). Beliau menjelaskan bahwa salah satu produk yang paling diminati wisatawan adalah tikar anyaman. Tikar tersebut dibuat dengan teknik tradisional yang masih dipertahankan hingga sekarang, sehingga setiap hasil anyaman memiliki kekhasan tersendiri.

Selain tikar, dalam wawancara masyarakat juga menjual baju sasirangan, kue-kue tradisional serta permen berbentuk itik yang biasanya dibeli oleh anak-anak maupun pengunjung yang ingin membawa pulang buah tangan khas daerah

(Itah, Wawancara Pribadi, 2025).

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pembahasan Tentang Kontribusi Candi Agung terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Berdasarkan hasil penelitian, kontribusi Candi Agung terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Hulu Sungai Utara masih berada pada kategori sangat kecil. Pada tahun 2022 persentasenya hanya sekitar 0,0001704%, dan pada tahun 2023 turun menjadi sekitar 0,0000294%. Nilai tersebut berasal dari retribusi tiket masuk dan beberapa penerimaan kecil lain seperti parkir dan aktifitas ekonomi dikawasan wisata. Informasi ini juga disampaikan oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Ibu Hj. Rahmawati yang menjelaskan bahwa kontribusi Candi Agung terhadap PAD memang ada, tetapi jumlahnya belum besar karena berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan destinasi (Rahmawati, Wawancara Pribadi, 2025). Hal serupa juga ditegaskan oleh Ibu Yuni Mutiasari dari UPTD yang menyatakan bahwa potensi ekonomi Candi Agung sebenarnya cukup besar, hanya saja belum tergarap maksimal (Mutiasari, Wawancara Pribadi, 2025).

Seperti dijelaskan pada Bab II, kontribusi pariwisata terhadap PAD pada dasarnya dapat berasal dari berbagai sumber seperti retribusi tiket, pajak daerah, sewa fasilitas, dan pendapatan lain yang sah (Handayani, 2012). Namun, besar kecilnya kontribusi ini sangat ditentukan oleh bagaimana destinasi tersebut dikelola dan dikembangkan. Menurut hasil penelitian yang dijumpalkan disampaikan Danny (2006), kontribusi tidak hanya berkaitan dengan jumlah uang yang masuk, tetapi juga

bagaimana sebuah sektor memberikan nilai tambah bagi pembangunan daerah. Saat dibandingkan dengan teori di Bab II tersebut, terlihat bahwa Candi Agung memang belum menghasilkan nilai ekonomi yang besar untuk PAD karena beberapa komponen yang seharusnya mendukung wisata belum berkembang.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan hal yang serupa. Misalnya, penelitian Pratama, Ariusni, dan Dwirani (2023) tentang kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kota Bukittinggi menemukan bahwa kontribusi wisata bisa naik turun tergantung kondisi di lapangan. Mereka menemukan bahwa meskipun penerimaan pariwisata naik, persentasenya terhadap PAD bisa menurun jika pendapatan dari sektor lain juga meningkat. Temuan ini mirip dengan kondisi Candi Agung, di mana PAD Kabupaten Hulu Sungai Utara secara keseluruhan meningkat drastis sehingga persentase Candi Agung tampak sangat kecil.

Jika dilihat secara lebih kritis, ada beberapa alasan mengapa kontribusi Candi Agung terhadap PAD masih kecil. Pertama, skala destinasi ini masih relatif kecil jika dibandingkan dengan total PAD daerah. Artinya, walaupun ada peningkatan retribusi, kontribusinya tetap terlihat kecil secara persentase. Kedua, pengelolaan destinasi belum sepenuhnya terpadu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengelolaan masih melibatkan banyak pihak seperti Balai Pelestarian Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan UPTD, sehingga pendapatan yang masuk tidak semuanya dicatat sebagai pendapatan daerah secara langsung. Hal ini juga sejalan dengan temuan Hartiningsih (2019) yang menyoroti bahwa pengelolaan Candi Agung masih menghadapi kendala koordinasi, regulasi, dan anggaran. Ketiga, atraksi wisata yang tersedia masih sangat terbatas; seperti dijelaskan pada Bab II, atraksi adalah salah satu faktor utama yang menentukan minat wisatawan. Tanpa atraksi yang menarik dan

berkembang, kunjungan wisatawan juga tidak akan meningkat secara signifikan.

Selain itu, fasilitas pendukung seperti amenities dan aksesibilitas juga masih perlu ditingkatkan. Dalam teori yang disampaikan Sunaryo (2013) dan Zakaria & Suprihardjo (2014) pada Bab II, disebutkan bahwa sebuah destinasi harus memiliki atraksi, akses yang mudah, fasilitas yang memadai, dan infrastruktur pendukung agar dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan observasi peneliti, fasilitas di Candi Agung masih belum memadai untuk menarik wisatawan secara optimal sehingga pendapatan dari sektor ini pun ikut terbatas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi Candi Agung terhadap PAD memang nyata tetapi masih berada pada tingkat rendah. Meskipun begitu, keadaan ini bukan berarti Candi Agung tidak berpotensi. Sebaliknya, masih banyak peluang pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi tersebut. Jika pengelolaan diperbaiki, fasilitas dimaksimalkan, dan atraksi wisata dikembangkan, bukan tidak mungkin kontribusi Candi Agung terhadap PAD akan meningkat seperti yang terjadi di daerah-daerah yang telah berhasil memanfaatkan potensi wisata mereka.

## 2. Pembahasan Tentang Kontribusi Candi Agung terhadap Lapangan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Agung memberikan kontribusi terhadap lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat delapan pengelola formal yang bekerja di bawah Balai Pelestarian Kebudayaan maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak terkait yang membenarkan bahwa jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam pengelolaan situs masih terbatas (Rahmawati, Wawancara Pribadi, 2025). Selain itu, terdapat pula pedagang yang

berjumlah sekitar sebelas orang, penjaga parkir, juru kebersihan, dan penjaga di beberapa titik ziarah seperti pertapaan Pangeran Suryanata, sumur telaga darah, dan museum.

Dalam perspektif pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja ini berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, Candi Agung tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga menjadi instrumen ekonomi yang memberikan peluang nyata bagi masyarakat untuk memperoleh sumber penghasilan bagi mereka.

a. Jenis pekerjaan yang tersedia

- 1) Pengelola Candi
- 2) Pedagang sekitar Candi
- 3) Penjaga Parkir

b. Berapa orang yang dapat berkerja di area Candi

- 1) Pengelola ada 8 orang, terdiri dari 3 orang dari Balai Pelestarian Kebudayaan, dan 5 orang lainnya dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- 2) Pedagang sekitar ada kurang lebih 11 pedagang.

Seperti dijelaskan pada Bab II, pariwisata memang memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja, baik secara langsung melalui pekerjaan yang terkait langsung dengan pelayanan wisata, maupun secara tidak langsung melalui usaha-usaha pendukung seperti perdagangan dan transportasi. Teori dari Astina, Hamzah, dan Nasir (2013) menyebutkan bahwa berkembangnya pariwisata dapat menggerakkan berbagai sektor lain dan meningkatkan kesempatan kerja. Dengan demikian, apa yang terjadi di Candi Agung sesuai dengan teori tersebut.

Namun, jika dibandingkan dengan penelitian Ninda Ayuk Aktaniensia dan Jurni Hayati (2023), penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata baru akan signifikan apabila didukung oleh keberadaan biro perjalanan, hotel, penginapan, dan jasa lainnya. Pada Candi Agung, struktur ekonomi pariwisatanya masih sangat sederhana, sehingga tidak banyak jenis pekerjaan yang bisa tercipta. Dengan kata lain, pariwisata di Candi Agung masih berada pada tahap awal sehingga dampak terhadap lapangan kerja juga masih terbatas.

Namun, kontribusi Candi Agung terhadap lapangan kerja masih kecil karena beberapa alasan. Pertama, fasilitas wisata masih belum berkembang sepenuhnya. Seperti dibahas pada Bab II, untuk menarik wisatawan dalam jumlah besar, sebuah destinasi harus memiliki atraksi dan fasilitas yang menarik. Ketika fasilitas masih minim, maka jumlah wisatawan pun terbatas, sehingga lapangan kerja yang tersedia juga tidak berkembang banyak. Kedua, sebagian besar pekerjaan yang ada bersifat informal dan musiman. Misalnya, pedagang hanya ramai pada saat liburan atau ketika ada acara khusus. Hal ini membuat peluang kerja tidak stabil. Ketiga, keterampilan masyarakat sekitar dalam bidang pariwisata juga belum berkembang optimal. Seperti dijelaskan pada Bab II tentang tantangan pembangunan pariwisata, kualitas SDM masih menjadi kendala bagi banyak daerah.

Walaupun demikian, kontribusi Candi Agung terhadap lapangan kerja tetap penting. Keberadaan Candi Agung telah membuka peluang kerja bagi warga lokal yang mungkin sulit mendapatkan pekerjaan di sektor lain. Bahkan pekerjaan yang kecil sekalipun, seperti penjaga parkir atau pedagang kecil, tetap membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan pengembangan destinasi perlu dilakukan agar peluang kerja di sektor wisata dapat semakin berkembang.

### 3. Pembahasan Tentang Kontribusi Candi Agung terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Candi Agung memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, terutama para pedagang yang berjualan di area wisata. Contohnya, Ibu Rati sebagai pedagang kerajinan menyebutkan bahwa pendapatannya bisa mencapai sekitar Rp3.000.000 per bulan sejak berjualan dikawasan Candi Agung (Rati, Wawancara Pribadi, 2025). Sementara itu, Ibu Itah yang berjualan makanan dan minuman mengatakan bahwa pendapatannya dapat mencapai Rp4.000.000 sampai Rp6.000.000 tergantung jumlah pengunjung (Itah, Wawancara Pribadi, 2025). Temuan ini menunjukkan adanya multiplier effect, yaitu dampak ekonomi yang meluas ke masyarakat sekitar akibat adanya aktifitas wisata.

Penghasilan tersebut memang tidak tergolong besar, namun tetap menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian pengelola yang mengabdikan diri penuh waktu pada pelestarian situs budaya ini. Selain itu, besaran pendapatan ini juga mencerminkan keterbatasan alokasi anggaran dari instansi terkait, yang umumnya disesuaikan dengan kebijakan dan skala prioritas program kerja di bidang kebudayaan.

Berbeda dengan itu, pengelola lain yang berada di bawah tanggung jawab Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) memperoleh penghasilan yang relatif lebih tinggi, yaitu sekitar Rp3.000.000 per bulan. Perbedaan jumlah pendapatan ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan mekanisme pembiayaan, sumber anggaran, serta sistem honorarium yang berlaku di masing-masing lembaga. Pada umumnya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki alokasi anggaran yang lebih luas, tidak hanya untuk pelestarian budaya tetapi juga untuk mendukung sektor pendidikan dan kegiatan

kebudayaan daerah secara umum, ini memungkinkan adanya perbedaan standar kompensasi yang diberikan kepada tenaga pengelola, termasuk mereka yang bertugas menjaga dan mengelola kawasan candi.

Jadi meskipun kedua kelompok pengelola memiliki tanggung jawab yang sama-sama penting dalam menjaga keberlangsungan fungsi dan nilai Candi, terdapat perbedaan pendapatan yang cukup jelas antara pengelola dari Balai Pelestarian Kebudayaan dan pengelola dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan variasi kebijakan anggaran dari masing-masing lembaga, tetapi menjadi aspek kesejahteraan pengelola situs budaya masih bergantung pada struktur kelembagaan yang menaungi mereka. Pada akhirnya, hal ini dapat berpengaruh terhadap motivasi kerja, kualitas pelayanan, serta komitmen pengelola dalam menjaga dan merawat Candi sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi bagi masyarakat dan daerah sekitarnya.

Jika dilihat dari perspektif teori pada Bab II, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dewi (2002), bahwa pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan langsung diperoleh melalui penjualan barang dan jasa kepada wisatawan, sedangkan pendapatan tidak langsung diperoleh melalui kegiatan ekonomi yang mendukung pariwisata. Dengan kata lain, keberadaan wisatawan membuat permintaan terhadap barang dan jasa meningkat, sehingga masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Penelitian terdahulu seperti oleh Basri (2019) dan Prasetyo & Suryoko (2018) juga menemukan bahwa pariwisata dapat menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat sekitar objek wisata. Dengan demikian, apa yang terjadi di Candi Agung sejalan dengan penelitian tersebut. Meskipun angka pendapatan yang diperoleh

pedagang di Candi Agung belum terlalu besar, namun cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari warga sekitar.

Masih ada beberapa tantangan yang membuat pendapatan masyarakat belum stabil. Pertama, pendapatan sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung. Ketika musim liburan atau saat ada acara adat, pendapatan pedagang meningkat, tetapi pada hari biasa bisa turun drastis. Kedua, faktor modal usaha mempengaruhi pendapatan pedagang. Misalnya, pedagang yang memiliki modal lebih besar dan menjual barang dengan nilai lebih tinggi cenderung memperoleh pendapatan lebih besar dibanding pedagang lain. Ketiga, banyak pedagang belum memiliki strategi pemasaran yang baik. Mereka hanya mengandalkan pembeli yang datang langsung ke lokasi tanpa memanfaatkan teknologi seperti media sosial. Hal ini membuat cakupan pasar menjadi terbatas.

Meski demikian, keberadaan Candi Agung tetap memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Jika pengembangan wisata dilakukan secara lebih terencana dan terarah, bukan tidak mungkin pendapatan masyarakat dapat meningkat dan menjadi lebih stabil.

#### 4. Pembahasan Tentang Kontribusi Candi Agung terhadap Perkembangan UMKM Sekitar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM di sekitar Candi Agung berkembang cukup baik seiring meningkatnya jumlah pengunjung. Terdapat berbagai jenis UMKM seperti kios atau toko, pedagang makanan dan minuman, penjual kue dan bunga, serta penjual souvenir seperti kain sasirangan dan tas purun. Beberapa UMKM ini berdiri secara mandiri tanpa adanya bantuan formal dari

pemerintah, tetapi tetap menunjukkan perkembangan karena adanya permintaan dari wisatawan. Contoh UMKM seperti pedagang souvenir membenarkan bahwa usaha mereka terus berjalan seiring meningkatnya angka kunjungan ke kawasan wisata.

Keberadaan Candi tidak hanya memberikan nilai penting dari sisi sejarah dan budaya, tetapi juga membawa dampak nyata terhadap perkembangan sektor ekonomi masyarakat sekitar, khususnya pada bidang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan semakin banyaknya wisatawan maupun pengunjung yang datang, masyarakat di sekitar kawasan candi memperoleh peluang ekonomi baru untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai aktifitas usaha. Banyak warga yang memanfaatkan momentum tersebut dengan mendirikan lapak-lapak sederhana hingga kios permanen yang menjual beragam kebutuhan pengunjung, mulai dari makanan dan minuman, cinderamata, kerajinan tangan khas daerah, hingga jasa penyewaan atau layanan pendukung wisata. Kehadiran UMKM ini secara langsung membantu menggerakkan perekonomian lokal karena pengunjung yang datang bukan hanya menikmati keindahan dan nilai historis candi, tetapi juga ikut berbelanja produk yang disediakan oleh masyarakat.

Keberadaan UMKM di sekitar kawasan Candi tidak hanya menjadi pelengkap aktifitas wisata, tetapi juga berperan sebagai salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Variasi usaha yang di jalankan masyarakat cukup beragam dan mampu memenuhi kebutuhan para pengunjung. Misalnya, terdapat banyak penjual makanan dan minuman yang menawarkan berbagai hidangan tradisional maupun modern, sehingga wisatawan

tidak kesulitan mencari konsumsi ketika berada di lokasi. Selain itu, oleh-oleh khas daerah juga banyak tersedia, seperti tikar anyaman yang mencerminkan keterampilan tangan masyarakat lokal, serta baju sasirangan, yaitu kain khas Banjar yang memiliki corak unik, penuh makna filosofis, dan telah dikenal luas sebagai salah satu identitas budaya Kalimantan Selatan.

Tidak hanya itu, masyarakat juga memanfaatkan peluang dengan menjual bunga segar untuk kebutuhan wisata religi atau ziarah, serta berbagai jenis kue tradisional yang banyak diminati pengunjung karena cita rasanya yang khas. Di samping itu, ada pula produk unik berupa permen khas daerah berbentuk itik, yang menjadi daya tarik tersendiri karena selain rasanya manis dan digemari anak-anak, bentuknya yang menyerupai itik juga melambangkan identitas lokal masyarakat Banjar. Produk tersebut sering kali dibeli wisatawan tidak hanya untuk dikonsumsi, tetapi juga sebagai buah tangan yang khas dari kawasan Candi.

Keragaman produk UMKM ini membuktikan bahwa masyarakat sekitar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan wisatawan sekaligus melestarikan warisan budaya daerah. Kehadiran berbagai jenis usaha ini tidak hanya meningkatkan pendapatan individu, tetapi juga memperkuat perekonomian desa secara keseluruhan. Dengan demikian, Candi tidak hanya memiliki nilai sejarah dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi yang mampu menumbuhkan kreativitas, memperluas peluang kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui keberagaman UMKM yang ada di sekitarnya.

Produk lokal yang dijual oleh masyarakat sekitar Candi pada dasarnya merupakan hasil karya dan kreativitas yang berakar dari kearifan lokal serta tradisi

yang telah diwariskan secara turun-temurun. Produk tersebut tidak hanya sekadar barang dagangan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya daerah yang menjadi kebanggaan masyarakat. Misalnya, tikar anyaman yang dibuat dengan teknik tradisional menunjukkan keterampilan tangan masyarakat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Begitu pula dengan baju sasirangan, kain khas Banjar yang sarat dengan makna filosofi serta corak unik yang membedakannya dari produk tekstil daerah lain. Selain itu, produk lokal juga hadir dalam bentuk kue-kue tradisional dan permen khas berbentuk itik, yang tidak hanya menawarkan cita rasa manis dan menyenangkan, tetapi juga menjadi simbol khas daerah yang sulit ditemukan di tempat lain.

Dengan demikian, produk lokal yang dipasarkan di sekitar Candi tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya. Kehadirannya memperlihatkan bagaimana masyarakat mampu memadukan nilai tradisi dengan peluang ekonomi modern melalui kegiatan UMKM. Produk-produk tersebut kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, karena selain bisa menikmati keindahan dan nilai sejarah candi, mereka juga dapat membawa pulang oleh-oleh khas daerah yang sarat makna budaya.

Seperti dijelaskan pada Bab II, pariwisata memang dapat menjadi faktor utama yang mendorong perkembangan UMKM. Perkembangan usaha dapat dilihat dari peningkatan omzet, peningkatan jumlah tenaga kerja, dan bertambahnya jenis produk yang dijual. Dalam penelitian ini terlihat bahwa UMKM di Candi Agung mulai mengalami perkembangan tersebut. Penelitian Alisatus Syahroh Amalia dan

Luluk Hanifah (2023) juga menunjukkan bahwa perkembangan UMKM sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung. Kondisi ini sangat mirip dengan apa yang terjadi di Candi Agung.

Perkembangan UMKM di sekitar Candi Agung masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, sebagian besar UMKM beroperasi secara informal dan tidak memiliki izin usaha. Hal ini membuat mereka sulit mendapatkan akses permodalan atau program bantuan pemerintah. Kedua, kualitas produk, terutama dari segi desain dan kemasan, masih sederhana. Padahal, dalam dunia pariwisata, daya tarik visual produk sangat penting karena wisatawan cenderung mencari oleh-oleh yang menarik dan unik. Ketiga, pemasaran produk masih terbatas pada kunjungan langsung. Jika pelaku UMKM mampu memanfaatkan media sosial atau platform online, kemungkinan perkembangan usaha bisa lebih cepat.

Selain itu, berkembangnya UMKM di sekitar kawasan candi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Misalnya, ibu rumah tangga dapat berjualan makanan tradisional, pemuda desa ikut serta dalam pengelolaan parkir atau penyewaan fasilitas wisata, serta para pengrajin lokal memiliki pasar yang lebih luas untuk memperkenalkan hasil karyanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberadaan candi telah menciptakan efek berganda (*multiplier effect*, di mana peningkatan jumlah wisatawan berbanding lurus dengan tumbuhnya aktifitas ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan individu, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi desa, memperluas jaringan perdagangan lokal, dan menumbuhkan semangat

kewirausahaan masyarakat secara lebih merata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Candi Agung memberikan kontribusi yang cukup penting dalam beberapa aspek ekonomi masyarakat sekitar, yaitu PAD, lapangan kerja, pendapatan masyarakat, dan perkembangan UMKM. Meskipun kontribusinya terhadap PAD masih kecil, namun dampaknya terhadap pendapatan masyarakat dan UMKM cukup bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata tidak hanya dapat dilihat dari angka PAD saja, tetapi juga dari bagaimana wisata tersebut memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Seperti dijelaskan pada Bab II, pariwisata memang merupakan sektor yang mampu menggerakkan ekonomi lokal apabila dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan Candi Agung ke depannya perlu dilakukan secara lebih terarah, terencana, dan melibatkan masyarakat lokal. Agar kontribusinya untuk ekonomi daerah dan masyarakat sekitarnya dapat lebih meningkat lagi dari pada kondisinya saat ini. Apalagi jika disertai dengan promosi yang lebih banyak, agar Candi Agung lebih dikenal masyarakat semakit luas seperti candi yang ada di pulau Jawa sana.

Seperti dijelaskan pada Bab II, Untuk memperkuat analisis mengenai kontribusi Candi Agung terhadap perekonomian daerah, khususnya melalui pengembangan UMKM, perlu dikaitkan dengan dalil agama yang mendukung prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu dalilnya adalah firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”( Q.S. Ar-Ra’d: 11 ).

Ayat tersebut memiliki keterkaitan erat dengan fenomena yang terjadi di kawasan Candi Agung. Pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata dan UMKM pada dasarnya merupakan bentuk ikhtiar masyarakat dalam memperbaiki kondisi perekonomian mereka. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat, pedagang, dan pelaku usaha kecil di sekitar Candi Agung mampu memanfaatkan peluang yang muncul seiring meningkatnya kunjungan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ekonomi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari usaha aktif masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal yang tersedia.

Selain itu, pemerintah daerah serta pengelola cagar budaya juga menjalankan peran penting dalam menyediakan fasilitas, melakukan pembinaan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat. Upaya kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah ini sejalan dengan makna ayat tersebut, yaitu bahwa perubahan yang baik akan terjadi apabila ada usaha nyata dan kesadaran kolektif untuk berkembang.

Dalam dalil lain juga ada pada Q.S. Al-Jumu’ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

“...Apabila salat telah ditunaikan, bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah...”

Ayat ini menegaskan bahwa umat diperintahkan untuk berusaha mencari

rezeki dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Hal ini selaras dengan kondisi masyarakat sekitar Candi Agung yang memanfaatkan kedatangan wisatawan untuk membuka usaha seperti perdagangan makanan, minuman, souvenir, dan jasa lain yang dibutuhkan pengunjung. Aktivitas UMKM tersebut merupakan bentuk mencari karunia Allah melalui usaha yang halal dan bermanfaat.